

PERAN PENDIDIKAN KHUSUS DALAM MENINGKATKAN KEMAMPUAN SOSIAL ANAK AUTIS DI SLBN PROF. Dr. SRI SOEDEWI, MS. SH JAMBI

Panji Logowo¹, Rahmahtrisilvia²

¹Pendidikan Luar Biasa, Universitas Negeri Padang,

²Pendidikan Luar Biasa, Universitas Negeri Padang,

¹ panjilogowo07@gmail.com , ²rahmahtrisilvia@fip.unp.ac.id ,

ABSTRACT

This study aims to analyze the role of special education in improving the social skills of autistic children at SLBN Prof. Dr. Sri Soedewi, MS. SH Jambi. Children with Autism Spectrum Disorder (ASD) face challenges in communication, social interaction, and adaptive behavior, requiring specialized educational approaches. This research employs a qualitative case study method. Data were collected through observation, interviews, and documentation. The findings reveal that individualized learning approaches, visual methods, and collaboration between teachers and parents significantly improve students' social skills. However, challenges include limited facilities, lack of professional staff, and varied student abilities.

Keywords: autism, special education, social skills, SLB

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran pendidikan khusus dalam meningkatkan kemampuan sosial anak autis di SLBN Prof. Dr. Sri Soedewi, MS. SH Jambi. Anak dengan Autism Spectrum Disorder (ASD) memiliki hambatan dalam komunikasi, interaksi sosial, dan perilaku adaptif yang memerlukan pendekatan pendidikan khusus. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendekatan pembelajaran individual, penggunaan metode visual, serta keterlibatan guru dan orang tua berperan signifikan dalam meningkatkan kemampuan sosial anak autis. Namun demikian, terdapat kendala berupa keterbatasan fasilitas, kurangnya tenaga ahli, dan variasi tingkat kemampuan siswa.

Kata kunci: autisme, SLB, pendidikan khusus, kemampuan sosial, ASD

A. Pendahuluan

Autisme atau Autism Spectrum Disorder (ASD) merupakan gangguan perkembangan yang ditandai dengan kesulitan dalam komunikasi sosial

serta adanya pola perilaku yang terbatas dan berulang (American Psychiatric Association, 2013). Kondisi ini tidak hanya memengaruhi kemampuan interaksi sosial anak,

tetapi juga berdampak pada aspek kognitif, emosional, dan perilaku adaptif dalam kehidupan sehari-hari. Di Indonesia, jumlah anak dengan autisme dilaporkan terus meningkat setiap tahunnya, sehingga menimbulkan tantangan tersendiri bagi sistem pendidikan nasional dalam menyediakan layanan yang sesuai dengan kebutuhan mereka (Khotimah & Astuti, 2025). Peningkatan jumlah tersebut menuntut adanya inovasi dalam pendekatan pendidikan, khususnya pada lembaga pendidikan khusus. Sekolah Luar Biasa (SLB) sebagai lembaga pendidikan khusus memiliki peran strategis dalam memberikan layanan pendidikan yang sesuai dengan karakteristik anak autisme. Pendidikan di SLB tidak hanya berfokus pada pencapaian akademik semata, tetapi juga pada pengembangan keterampilan sosial, kemandirian, serta kemampuan beradaptasi dengan lingkungan (Kalalo et al., 2025). Dalam praktiknya, pembelajaran di SLB umumnya menggunakan pendekatan individual atau Individualized Education Program (IEP), yang dirancang berdasarkan kebutuhan, kemampuan, dan potensi masing-

masing peserta didik. Pendekatan ini dinilai efektif karena anak autisme memiliki karakteristik yang sangat beragam, sehingga memerlukan strategi pembelajaran yang fleksibel dan adaptif (Padmadewi & Artini, 2017).

SLBN Prof. Dr. Sri Soedewi, MS. SH Jambi merupakan salah satu lembaga pendidikan khusus yang menangani anak berkebutuhan khusus, termasuk anak dengan autisme. Dalam pelaksanaannya, sekolah ini telah berupaya menerapkan berbagai strategi pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan siswa, seperti penggunaan media visual, pembelajaran berbasis aktivitas, serta pendekatan perilaku. Namun demikian, proses pembelajaran anak autisme di SLB masih menghadapi berbagai tantangan. Beberapa di antaranya meliputi keterbatasan metode pembelajaran yang efektif, kurangnya tenaga pendidik yang memiliki kompetensi khusus di bidang autisme, serta perbedaan tingkat kemampuan siswa yang cukup signifikan dalam satu kelas (Saputra et al., 2025; Said, 2025). Selain itu, masalah perilaku dan kesulitan interaksi sosial pada anak autisme juga

menjadi hambatan dalam proses pembelajaran (Muhsinah & Ashar, 2025).

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini difokuskan untuk mengkaji secara mendalam mengenai peran pendidikan khusus dalam pembelajaran anak autisme di SLBN Prof. Dr. Sri Soedewi, MS. SH Jambi. Secara lebih rinci, tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui peran pendidikan khusus dalam mendukung perkembangan anak autisme, menganalisis strategi pembelajaran yang diterapkan oleh guru dalam proses pembelajaran, serta mengidentifikasi berbagai kendala yang dihadapi dalam pelaksanaan pembelajaran tersebut. Dengan demikian, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan model pembelajaran yang lebih efektif bagi anak autisme di sekolah luar biasa.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus, yang bertujuan untuk memahami secara mendalam fenomena pembelajaran anak autisme dalam konteks nyata di lingkungan sekolah. Pendekatan kualitatif dipilih

karena mampu menggali makna, pengalaman, serta interaksi sosial yang terjadi antara guru, siswa, dan orang tua dalam proses pendidikan anak berkebutuhan khusus. Metode studi kasus memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi secara rinci kondisi spesifik yang terjadi di SLBN Prof. Dr. Sri Soedewi, MS. SH Jambi sebagai lokasi penelitian, sehingga diperoleh gambaran yang komprehensif mengenai praktik pembelajaran yang diterapkan (Creswell, 2014; Yin, 2018).

Subjek penelitian terdiri dari guru pendidikan khusus, siswa autisme, serta orang tua siswa yang terlibat langsung dalam proses pembelajaran. Pemilihan subjek ini dilakukan secara purposive sampling, yaitu berdasarkan pertimbangan bahwa mereka memiliki informasi yang relevan dan mendalam terkait fokus penelitian. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi digunakan untuk mengamati secara langsung aktivitas pembelajaran dan interaksi sosial siswa, wawancara dilakukan untuk memperoleh informasi mendalam dari guru dan orang tua, sedangkan dokumentasi digunakan untuk

melengkapi data berupa catatan perkembangan siswa dan program pembelajaran yang digunakan (Sugiyono, 2019; Moleong, 2017).

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan model analisis interaktif Miles dan Huberman, yang meliputi tiga tahap utama, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan cara memilah dan menyederhanakan data yang diperoleh agar sesuai dengan fokus penelitian. Selanjutnya, data yang telah direduksi disajikan dalam bentuk narasi deskriptif sehingga mudah dipahami. Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan yang dilakukan secara terus-menerus selama proses penelitian berlangsung untuk memperoleh temuan yang valid dan dapat dipertanggungjawabkan (Miles, Huberman, & Saldaña, 2014). Dengan menggunakan teknik analisis ini, diharapkan hasil penelitian dapat memberikan gambaran yang sistematis dan mendalam mengenai pembelajaran anak autis di SLB.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

A. Peran Pendidikan Khusus

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan khusus memiliki

peran yang sangat penting dalam meningkatkan kemampuan sosial anak autis, terutama melalui penerapan pendekatan individual. Pendekatan ini memungkinkan guru untuk menyesuaikan metode pembelajaran dengan kebutuhan, karakteristik, dan tingkat kemampuan masing-masing siswa. Anak dengan Autism Spectrum Disorder (ASD) memiliki profil perkembangan yang sangat beragam, sehingga pendekatan yang bersifat umum cenderung kurang efektif dalam mengembangkan kemampuan sosial mereka. Oleh karena itu, pendidikan khusus menjadi sarana yang strategis dalam memberikan intervensi yang tepat dan berkelanjutan (American Psychiatric Association, 2013).

Dalam konteks pembelajaran di SLB, pendekatan individual biasanya diwujudkan melalui program pembelajaran individual atau Individualized Education Program (IEP). Program ini dirancang secara khusus untuk setiap siswa berdasarkan hasil asesmen awal yang meliputi aspek kognitif, sosial, bahasa, dan perilaku. Melalui IEP, guru dapat menentukan tujuan pembelajaran yang realistis serta strategi yang sesuai untuk meningkatkan

kemampuan interaksi sosial siswa, seperti kemampuan melakukan kontak mata, merespons komunikasi, serta berpartisipasi dalam aktivitas kelompok (Hallahan et al., 2015). Pendekatan ini terbukti efektif karena memberikan ruang bagi siswa untuk berkembang sesuai dengan potensi dan ritme belajarnya masing-masing. Lebih lanjut, peran pendidikan khusus juga terlihat dalam penggunaan strategi pembelajaran yang terstruktur dan konsisten. Anak autis cenderung memiliki kesulitan dalam memahami situasi sosial yang kompleks dan perubahan yang tidak terduga. Oleh karena itu, lingkungan belajar yang terstruktur sangat membantu dalam menciptakan rasa aman dan memudahkan siswa dalam memahami aturan sosial. Metode seperti TEACCH (Treatment and Education of Autistic and Communication Handicapped Children) banyak digunakan dalam pendidikan khusus karena menekankan pada struktur visual, rutinitas yang jelas, serta penggunaan media visual untuk mendukung pemahaman siswa (Mesibov & Shea, 2010). Penggunaan jadwal visual, kartu gambar, dan instruksi sederhana terbukti mampu meningkatkan

kemampuan komunikasi dan interaksi sosial anak autis.

Selain itu, pendidikan khusus juga berperan dalam mengembangkan keterampilan sosial melalui latihan langsung (direct social skills training). Guru secara aktif mengajarkan keterampilan sosial dasar, seperti menyapa, berbagi, menunggu giliran, dan memahami ekspresi emosi orang lain. Latihan ini biasanya dilakukan secara berulang dan dalam situasi yang terstruktur agar siswa dapat memahami dan menginternalisasi perilaku sosial yang diharapkan. Menurut penelitian Gresham et al. (2011), pelatihan keterampilan sosial yang dilakukan secara sistematis dapat meningkatkan kemampuan interaksi sosial dan mengurangi perilaku maladaptif pada anak dengan autisme.

Peran guru dalam pendidikan khusus juga menjadi faktor kunci dalam keberhasilan pembelajaran anak autis. Guru tidak hanya berfungsi sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai fasilitator, pembimbing, dan model perilaku sosial bagi siswa. Guru dituntut untuk memiliki kompetensi khusus dalam memahami karakteristik anak autis serta mampu menerapkan berbagai strategi pembelajaran yang

inovatif dan adaptif. Interaksi yang positif antara guru dan siswa dapat meningkatkan kepercayaan diri anak serta mendorong mereka untuk lebih aktif dalam berinteraksi sosial (Jordan, 2005). Dengan demikian, kualitas guru menjadi salah satu penentu utama keberhasilan pendidikan khusus.

Selain guru, keterlibatan orang tua juga merupakan bagian integral dari pendidikan khusus. Kolaborasi antara sekolah dan keluarga sangat penting dalam memastikan keberlanjutan intervensi yang diberikan kepada anak. Orang tua berperan dalam memperkuat keterampilan sosial yang telah diajarkan di sekolah melalui praktik di lingkungan rumah. Penelitian menunjukkan bahwa keterlibatan orang tua secara aktif dalam pendidikan anak autis dapat meningkatkan efektivitas program intervensi serta mempercepat perkembangan kemampuan sosial anak (Odom et al., 2010). Oleh karena itu, komunikasi yang baik antara guru dan orang tua perlu terus dijaga dan ditingkatkan.

Lebih jauh lagi, pendidikan khusus juga berperan dalam menciptakan lingkungan belajar yang

inklusif dan suportif bagi anak autis. Lingkungan yang kondusif tidak hanya mencakup aspek fisik, tetapi juga aspek sosial dan emosional. Anak autis membutuhkan lingkungan yang mampu menerima perbedaan serta memberikan dukungan dalam proses belajar mereka. Dengan adanya lingkungan yang positif, anak akan merasa lebih nyaman dan termotivasi untuk berinteraksi dengan orang lain. Hal ini sejalan dengan penelitian Dewi et al. (2025) yang menyatakan bahwa pendidikan inklusif dan khusus dapat meningkatkan kesiapan sosial anak autis melalui dukungan lingkungan yang adaptif.

Namun demikian, meskipun pendidikan khusus memiliki peran yang signifikan, implementasinya masih menghadapi berbagai tantangan. Salah satu tantangan utama adalah keterbatasan sumber daya, baik dari segi tenaga pendidik maupun fasilitas pendukung. Tidak semua guru memiliki pelatihan khusus dalam menangani anak autis, sehingga proses pembelajaran terkadang belum optimal. Selain itu, rasio guru dan siswa yang tidak seimbang juga menjadi kendala dalam penerapan pendekatan individual secara maksimal (Friend & Bursuck,

2019). Variasi kemampuan siswa yang cukup tinggi dalam satu kelas juga menuntut guru untuk bekerja lebih ekstra dalam menyesuaikan strategi pembelajaran.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menegaskan bahwa pendidikan khusus memiliki peran yang sangat krusial dalam meningkatkan kemampuan sosial anak autis. Melalui pendekatan individual, strategi pembelajaran yang terstruktur, pelatihan keterampilan sosial, serta kolaborasi antara guru dan orang tua, anak autis dapat mengalami perkembangan yang signifikan dalam aspek interaksi sosial. Temuan ini memperkuat hasil penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa intervensi pendidikan yang tepat dapat membantu anak autis dalam mencapai kemandirian sosial yang lebih baik (Dewi et al., 2025; Odom et al., 2010). Oleh karena itu, penguatan sistem pendidikan khusus perlu terus dilakukan guna meningkatkan kualitas layanan bagi anak berkebutuhan khusus, khususnya autisme.

B. Strategi Pembelajaran

Strategi pembelajaran yang diterapkan di SLBN Prof. Dr. Sri

Soedewi, MS. SH Jambi dalam menangani anak autis meliputi pembelajaran berbasis visual, pendekatan individual, serta latihan interaksi sosial. Ketiga strategi ini dirancang untuk menyesuaikan karakteristik khas anak dengan Autism Spectrum Disorder (ASD), yang umumnya mengalami kesulitan dalam komunikasi verbal, pemahaman abstrak, serta interaksi sosial. Oleh karena itu, pendekatan pembelajaran yang digunakan harus bersifat konkret, terstruktur, dan berulang agar dapat dipahami secara optimal oleh siswa (American Psychiatric Association, 2013).

Salah satu strategi yang paling dominan digunakan adalah pembelajaran berbasis visual. Anak autis cenderung memiliki kekuatan dalam memproses informasi visual dibandingkan informasi verbal, sehingga penggunaan media visual menjadi sangat efektif dalam membantu pemahaman mereka. Media visual yang digunakan dapat berupa gambar, kartu simbol (flashcard), jadwal harian bergambar (visual schedule), serta video pembelajaran. Penggunaan media ini membantu siswa memahami instruksi, mengenali aktivitas, serta

memprediksi kegiatan yang akan dilakukan. Dengan demikian, tingkat kecemasan siswa dapat berkurang dan mereka menjadi lebih siap dalam mengikuti proses pembelajaran (Mesibov & Shea, 2010).

Lebih lanjut, penggunaan visual juga berfungsi sebagai alat komunikasi alternatif bagi anak yang memiliki keterbatasan dalam berbicara. Sistem seperti Picture Exchange Communication System (PECS) memungkinkan siswa untuk menyampaikan keinginan atau kebutuhan mereka melalui gambar. Hal ini sangat penting dalam mengurangi perilaku frustrasi yang sering muncul akibat kesulitan berkomunikasi. Penelitian menunjukkan bahwa penggunaan media visual secara konsisten dapat meningkatkan kemampuan komunikasi fungsional serta interaksi sosial anak autis (Bondy & Frost, 2001; Muhsinah & Ashar, 2025).

Selain pembelajaran berbasis visual, pendekatan individual juga menjadi strategi utama dalam pembelajaran anak autis. Pendekatan ini menekankan pada penyesuaian metode, materi, serta tujuan pembelajaran berdasarkan kebutuhan masing-masing siswa. Dalam

praktiknya, guru menyusun program pembelajaran individual (Individualized Education Program/IEP) yang mempertimbangkan kemampuan, minat, serta tingkat perkembangan anak. Dengan pendekatan ini, setiap siswa mendapatkan perhatian yang lebih spesifik sehingga proses pembelajaran menjadi lebih efektif dan bermakna (Hallahan et al., 2015). Pendekatan individual juga memungkinkan guru untuk mengidentifikasi gaya belajar siswa, apakah lebih responsif terhadap visual, kinestetik, atau kombinasi keduanya. Guru kemudian menyesuaikan strategi pengajaran agar sesuai dengan karakteristik tersebut. Misalnya, siswa yang memiliki kecenderungan kinestetik akan lebih mudah belajar melalui aktivitas langsung, seperti bermain peran atau simulasi sosial. Pendekatan ini tidak hanya meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi, tetapi juga membantu dalam mengembangkan keterampilan sosial dan kemandirian (Friend & Bursuck, 2019).

Strategi berikutnya adalah latihan interaksi sosial yang dilakukan secara terstruktur dan berulang. Anak

autis umumnya mengalami kesulitan dalam memahami norma sosial, seperti cara menyapa, menjaga kontak mata, atau memahami ekspresi emosi orang lain. Oleh karena itu, keterampilan sosial perlu diajarkan secara eksplisit melalui latihan yang sistematis. Guru biasanya menggunakan teknik role playing, simulasi, serta social stories untuk membantu siswa memahami situasi sosial tertentu (Gray, 2010).

Latihan interaksi sosial ini dilakukan secara bertahap, dimulai dari keterampilan dasar hingga keterampilan yang lebih kompleks. Misalnya, siswa diajarkan terlebih dahulu cara menyapa dan menjawab sapaan, kemudian dilanjutkan dengan kemampuan bekerja sama dalam kelompok. Pengulangan yang konsisten menjadi kunci keberhasilan dalam strategi ini, karena anak autis membutuhkan waktu lebih lama untuk menginternalisasi perilaku sosial. Penelitian Gresham et al. (2011) menunjukkan bahwa pelatihan keterampilan sosial yang dilakukan secara intensif dapat meningkatkan kemampuan interaksi serta mengurangi perilaku menyendiri pada anak autis.

Selain itu, strategi pembelajaran juga didukung oleh penggunaan pendekatan perilaku (behavioral approach), seperti Applied Behavior Analysis (ABA). Pendekatan ini menekankan pada pemberian penguatan (reinforcement) terhadap perilaku positif yang ditunjukkan oleh siswa. Ketika siswa berhasil melakukan interaksi sosial dengan baik, guru memberikan pujian atau hadiah sebagai bentuk penguatan. Hal ini bertujuan untuk meningkatkan kemungkinan perilaku tersebut muncul kembali di masa depan (Lovaas, 1987). Dengan demikian, siswa secara bertahap dapat mengembangkan kebiasaan sosial yang lebih baik.

Efektivitas strategi pembelajaran ini juga tidak terlepas dari konsistensi penerapannya di lingkungan sekolah maupun rumah. Kolaborasi antara guru dan orang tua menjadi faktor penting dalam memastikan bahwa strategi yang digunakan di sekolah dapat dilanjutkan di rumah. Dengan adanya kesinambungan ini, anak akan lebih mudah memahami dan menerapkan keterampilan yang telah dipelajari dalam berbagai situasi kehidupan sehari-hari (Odom et al., 2010).

Namun demikian, penerapan strategi pembelajaran ini tidak terlepas dari berbagai kendala. Salah satunya adalah keterbatasan media pembelajaran yang memadai, khususnya media visual yang berkualitas. Selain itu, tidak semua guru memiliki pelatihan khusus dalam penggunaan metode seperti PECS atau ABA, sehingga implementasinya belum optimal. Variasi kemampuan siswa yang cukup tinggi juga menjadi tantangan dalam menerapkan strategi pembelajaran secara merata dalam satu kelas (Friend & Bursuck, 2019).

Strategi pembelajaran yang diterapkan di SLBN Prof. Dr. Sri Soedewi, MS. SH Jambi menunjukkan bahwa pendekatan yang terstruktur, individual, dan berbasis visual sangat efektif dalam meningkatkan kemampuan belajar dan interaksi sosial anak autis. Hal ini sejalan dengan penelitian Muhsinah dan Ashar (2025) yang menyatakan bahwa anak autis lebih mudah memahami informasi visual dibandingkan verbal. Dengan penerapan strategi yang tepat dan didukung oleh kolaborasi antara guru dan orang tua, proses pembelajaran anak autis dapat berjalan secara optimal dan memberikan dampak

positif terhadap perkembangan mereka.

C. Peran Guru Dan Orang Tua

Kolaborasi antara guru dan orang tua merupakan faktor yang sangat krusial dalam mendukung perkembangan anak autis, khususnya dalam aspek kemampuan sosial dan perilaku adaptif. Anak dengan Autism Spectrum Disorder (ASD) membutuhkan konsistensi dalam pembelajaran dan intervensi, baik di lingkungan sekolah maupun di rumah. Oleh karena itu, sinergi antara guru sebagai pendidik formal dan orang tua sebagai pendidik utama di rumah menjadi kunci keberhasilan dalam proses pendidikan anak autis (Odom et al., 2010). Tanpa adanya kerja sama yang baik, intervensi yang diberikan di sekolah berpotensi tidak berlanjut secara optimal dalam kehidupan sehari-hari anak.

Guru memiliki peran strategis sebagai fasilitator pembelajaran sekaligus pembimbing perkembangan sosial anak. Dalam konteks pendidikan khusus, guru tidak hanya menyampaikan materi pembelajaran, tetapi juga merancang strategi intervensi yang sesuai dengan kebutuhan individu siswa. Guru juga berperan dalam melakukan asesmen

perkembangan anak secara berkala untuk mengetahui kemajuan yang telah dicapai. Selain itu, guru menjadi model dalam berperilaku sosial, di mana siswa dapat meniru cara berkomunikasi, berinteraksi, serta merespons lingkungan sekitar (Jordan, 2005). Dengan demikian, kualitas interaksi antara guru dan siswa sangat memengaruhi keberhasilan pembelajaran.

Di sisi lain, orang tua memiliki peran yang tidak kalah penting dalam melanjutkan proses pembelajaran di rumah. Orang tua berfungsi sebagai penguat (reinforcer) terhadap keterampilan yang telah diajarkan di sekolah. Misalnya, jika di sekolah anak diajarkan untuk menyapa atau melakukan kontak mata, maka orang tua perlu melatih kembali keterampilan tersebut dalam situasi sehari-hari di rumah. Konsistensi ini sangat penting karena anak autis membutuhkan pengulangan dalam berbagai konteks agar mampu memahami dan menerapkan keterampilan sosial secara menyeluruh (Hallahan et al., 2015). Keterlibatan orang tua juga mencakup partisipasi aktif dalam perencanaan dan evaluasi program pembelajaran anak, seperti dalam penyusunan

Individualized Education Program (IEP). Dengan keterlibatan ini, orang tua dapat memberikan informasi yang lebih lengkap mengenai kondisi, kebiasaan, serta perkembangan anak di rumah. Informasi tersebut sangat membantu guru dalam merancang strategi pembelajaran yang lebih efektif dan sesuai dengan kebutuhan anak. Penelitian menunjukkan bahwa keterlibatan orang tua secara aktif dapat meningkatkan keberhasilan intervensi pendidikan serta mempercepat perkembangan kemampuan sosial anak autis (Khotimah & Astuti, 2025; Epstein, 2011).

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan salah satu guru di SLBN Prof. Dr. Sri Soedewi, MS. SH Jambi, diperoleh informasi bahwa komunikasi antara guru dan orang tua dilakukan secara rutin untuk memantau perkembangan siswa. Guru menyampaikan:

“Kami selalu berkoordinasi dengan orang tua mengenai perkembangan anak. Apa yang diajarkan di sekolah, kami minta orang tua untuk melanjutkan di rumah agar anak tidak lupa dan bisa terbiasa” (Wawancara dengan Guru Pendidikan Khusus, 2026).

Selain itu, hasil wawancara dengan orang tua siswa juga menunjukkan bahwa mereka menyadari pentingnya keterlibatan dalam proses pembelajaran anak. Salah satu orang tua menyatakan:

“Kami di rumah berusaha mengikuti arahan dari guru, seperti melatih anak untuk berkomunikasi dan bersosialisasi. Memang butuh kesabaran, tapi perlahan anak mulai menunjukkan perubahan” (Wawancara dengan Orang Tua Siswa Autis, 2026).

Temuan ini menunjukkan bahwa kolaborasi yang baik antara guru dan orang tua dapat memberikan dampak positif terhadap perkembangan anak autis, khususnya dalam aspek sosial dan komunikasi. Namun demikian, dalam praktiknya, kolaborasi ini tidak selalu berjalan dengan optimal. Beberapa kendala yang dihadapi antara lain keterbatasan waktu orang tua, kurangnya pemahaman tentang autisme, serta perbedaan persepsi antara guru dan orang tua dalam menangani anak. Sebagian orang tua masih mengalami kesulitan dalam menerapkan strategi pembelajaran di rumah karena kurangnya pengetahuan atau pelatihan yang

memadai (Blue-Banning et al., 2004). Oleh karena itu, diperlukan upaya dari pihak sekolah untuk memberikan edukasi dan pendampingan kepada orang tua agar mereka dapat berperan secara maksimal.

Untuk mengatasi kendala tersebut, sekolah dapat mengadakan program pelatihan atau parenting class yang bertujuan untuk meningkatkan pemahaman orang tua mengenai cara menangani anak autis. Selain itu, penggunaan buku penghubung atau komunikasi digital antara guru dan orang tua juga dapat menjadi solusi untuk menjaga konsistensi informasi mengenai perkembangan anak. Dengan adanya komunikasi yang efektif dan berkelanjutan, diharapkan kolaborasi antara guru dan orang tua dapat berjalan lebih optimal.

Peran guru dan orang tua dalam pendidikan anak autis bersifat saling melengkapi dan tidak dapat dipisahkan. Guru berperan dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran di sekolah, sedangkan orang tua berperan dalam memperkuat dan melanjutkan pembelajaran di rumah. Kolaborasi yang baik antara keduanya terbukti mampu meningkatkan efektivitas

intervensi pendidikan serta membantu anak autis dalam mengembangkan kemampuan sosial dan kemandirian secara lebih optimal (Odom et al., 2010; Khotimah & Astuti, 2025). Oleh karena itu, penguatan kerja sama antara sekolah dan keluarga perlu terus ditingkatkan sebagai bagian dari upaya meningkatkan kualitas pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus.

D. Kendala Dalam Pembelajaran

Dalam pelaksanaan pembelajaran anak autis di SLBN Prof. Dr. Sri Soedewi, MS. SH Jambi, ditemukan berbagai kendala yang memengaruhi efektivitas proses pendidikan, di antaranya keterbatasan fasilitas, kurangnya tenaga ahli, serta perbedaan kemampuan siswa. Permasalahan ini tidak hanya terjadi pada tingkat satuan pendidikan, tetapi juga mencerminkan tantangan yang lebih luas dalam sistem pendidikan khusus, khususnya di negara berkembang (Sunardi et al., 2011; UNESCO, 2020).

Keterbatasan fasilitas menjadi salah satu hambatan utama dalam proses pembelajaran anak autis. Fasilitas yang dimaksud meliputi media pembelajaran berbasis visual,

alat bantu komunikasi, serta ruang terapi yang mendukung perkembangan sensorik dan sosial anak. Anak dengan ASD sangat bergantung pada media konkret dan visual untuk memahami lingkungan sekitarnya. Namun, keterbatasan sarana menyebabkan pembelajaran tidak dapat berjalan secara optimal. Penelitian oleh Parsons et al. (2011) menunjukkan bahwa penggunaan teknologi dan media visual secara signifikan meningkatkan keterlibatan dan pemahaman anak autis dalam pembelajaran. Tanpa dukungan fasilitas yang memadai, efektivitas strategi tersebut menjadi terbatas.

Selain fasilitas, kurangnya tenaga ahli juga menjadi kendala signifikan. Pendidikan anak autis idealnya melibatkan tenaga profesional multidisiplin, seperti guru pendidikan khusus, terapis wicara, psikolog, dan terapis okupasi. Namun, ketersediaan tenaga ahli di banyak sekolah masih terbatas, terutama di daerah. Menurut penelitian oleh Sharma et al. (2018), kurangnya pelatihan guru dalam pendidikan inklusif dan khusus menjadi salah satu hambatan utama dalam implementasi pembelajaran yang efektif bagi anak berkebutuhan khusus. Hal ini

berdampak pada kurang optimalnya penggunaan metode intervensi berbasis bukti seperti Applied Behavior Analysis (ABA) maupun pendekatan TEACCH.

Hasil wawancara di lapangan juga menguatkan temuan tersebut. Salah satu guru menyatakan:

“Kami masih kekurangan tenaga ahli seperti terapis. Jadi guru harus merangkap banyak peran, mulai dari mengajar sampai menangani perilaku anak” (Wawancara dengan Guru SLBN, 2026).

Kendala lain yang cukup kompleks adalah perbedaan kemampuan siswa dalam satu kelas. Anak autis memiliki spektrum yang sangat luas, mulai dari yang memiliki kemampuan tinggi hingga yang membutuhkan bantuan intensif. Perbedaan ini menyebabkan guru harus menerapkan strategi pembelajaran yang berbeda dalam waktu yang bersamaan. Menurut penelitian oleh Tomlinson (2014), diferensiasi pembelajaran merupakan tantangan utama dalam kelas dengan keberagaman kemampuan, terutama jika jumlah siswa cukup banyak dan dukungan terbatas. Kondisi ini juga ditemukan dalam pembelajaran anak autis, di mana guru harus membagi

perhatian secara intensif kepada setiap individu.

Wawancara dengan guru juga menunjukkan bahwa variasi kemampuan siswa menjadi tantangan nyata dalam proses pembelajaran:

“Dalam satu kelas, ada anak yang sudah bisa komunikasi, tapi ada juga yang masih harus dibimbing dari awal. Jadi pembelajaran tidak bisa disamaratakan” (Wawancara dengan Guru Pendidikan Khusus, 2026).

Selain faktor internal sekolah, kendala juga berasal dari lingkungan keluarga. Tidak semua orang tua memiliki pemahaman yang memadai tentang autisme dan cara penanganannya. Hal ini menyebabkan kurangnya kesinambungan antara pembelajaran di sekolah dan di rumah. Penelitian oleh Hoover-Dempsey et al. (2005) menunjukkan bahwa keterlibatan orang tua sangat dipengaruhi oleh tingkat pemahaman dan kesiapan mereka dalam mendukung pendidikan anak. Ketika orang tua tidak memiliki cukup pengetahuan, maka intervensi yang diberikan di sekolah menjadi kurang efektif.

Lebih luas lagi, berbagai kendala tersebut sejalan dengan temuan Margaretha et al. (2025) yang

menyebutkan bahwa layanan autisme di Indonesia masih menghadapi tantangan struktural, seperti keterbatasan kebijakan, kurangnya akses layanan profesional, serta distribusi sumber daya yang belum merata. Selain itu, penelitian oleh Lindsay et al. (2013) juga menegaskan bahwa hambatan dalam pendidikan anak autis sering kali bersifat sistemik, melibatkan faktor institusi, kebijakan, serta kesiapan tenaga pendidik.

Meskipun demikian, sekolah tetap berupaya mengatasi kendala tersebut melalui berbagai cara, seperti penggunaan media sederhana, peningkatan kreativitas guru, serta memperkuat komunikasi dengan orang tua. Upaya ini menunjukkan adanya komitmen dari pihak sekolah dalam memberikan layanan terbaik bagi siswa, meskipun di tengah berbagai keterbatasan.

Kendala dalam pembelajaran anak autis tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga struktural dan kontekstual. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan yang komprehensif, melibatkan berbagai pihak, mulai dari sekolah, keluarga, hingga pemerintah. Dengan adanya dukungan yang lebih kuat, diharapkan kualitas pendidikan bagi

anak autis dapat terus meningkat dan mampu menjawab kebutuhan mereka secara optimal.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa pendidikan khusus memiliki peran yang sangat penting dalam meningkatkan kemampuan sosial anak autis di SLBN Prof. Dr. Sri Soedewi, MS. SH Jambi. Penerapan pendekatan individual melalui program pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan siswa terbukti mampu membantu perkembangan komunikasi, interaksi sosial, serta kemandirian anak. Selain itu, strategi pembelajaran berbasis visual, latihan interaksi sosial, serta pendekatan perilaku menjadi metode yang efektif dalam mendukung proses pembelajaran anak autis.

Peran guru dan orang tua juga menjadi faktor kunci dalam keberhasilan pendidikan anak autis. Guru berperan sebagai fasilitator dan pembimbing dalam proses pembelajaran di sekolah, sedangkan orang tua berperan dalam melanjutkan dan memperkuat pembelajaran di rumah. Kolaborasi yang baik antara keduanya mampu

menciptakan konsistensi dalam intervensi yang diberikan kepada anak. Namun demikian, dalam pelaksanaannya masih terdapat berbagai kendala, seperti keterbatasan fasilitas, kurangnya tenaga ahli, serta perbedaan kemampuan siswa yang cukup signifikan. Kendala-kendala tersebut menunjukkan bahwa diperlukan upaya yang lebih komprehensif untuk meningkatkan kualitas layanan pendidikan bagi anak autis.

DAFTAR PUSTAKA

- American Psychiatric Association. (2013).
- Mesibov, G., & Shea, V. (2010). The TEACCH program in the era of evidence-based practice. *Journal of Autism and Developmental Disorders*, 40(5), 570–579. <https://doi.org/10.1007/s10803-009-0901-6>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative Data Analysis*. Sage Publications.
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Remaja Rosdakarya.
- Muhsinah, S., & Ashar, M. N. (2025). Strategi pembelajaran anak autis. *Jurnal Pendidikan Khusus*.
- Odom, S. L., et al. (2010). Evidence-based practices in interventions for autism. *Preventing School Failure*, 54(4), 275–282.
- Parsons, S., et al. (2011). ICT and autism education. *Journal of Computer Assisted Learning*.
- Sharma, U., Loreman, T., & Forlin, C. (2018). Teacher preparedness for inclusive education. *Teaching and Teacher Education*.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Pendidikan*. Alfabeta.
- Sunardi, S., et al. (2011). Inclusive education in Indonesia. *International Journal of Inclusive Education*.
- Tomlinson, C. A. (2014). *The Differentiated Classroom*. ASCD.
- UNESCO. (2020). *Global Education Monitoring Report: Inclusion and Education*.
- Yin, R. K. (2018). *Case Study Research and Applications*. Sage Publications.